

TINDAK TUTUR DIREKTIF DALAM NOVEL *AYAH DAN SIRKUS POHON*
KARYA ANDREA HIRATA

Lola Candrika Ayu¹, Sudarmaji², Andri Wicaksono³

¹²³STKIP PGRI Bandar Lampung

Email: lolacandrika002@gmail.com¹, sudarmajiastri21@gmail.com²
ctx.andrie@gmail.com³

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur direktif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Kajian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya memahami penggunaan bahasa dalam karya sastra, khususnya dalam konteks tindak tutur direktif yang mencerminkan interaksi komunikasi antar tokoh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Sumber data utama diperoleh dari teks dialog dalam novel, sedangkan data sekunder diperoleh dari teori-teori pragmatik, khususnya teori tindak tutur oleh Searle dan Prayitno. Data dikumpulkan melalui teknik baca, dan catat, kemudian dianalisis dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam novel tersebut terdapat berbagai bentuk tindak tutur direktif, yaitu: perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Setiap bentuk memiliki makna dan fungsi pragmatis yang mencerminkan tujuan komunikatif tokoh, serta menggambarkan hubungan sosial dan perasaan antar tokoh. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pemahaman pragmatik sastra serta memperkaya wawasan dalam kajian linguistik pada karya sastra Indonesia.

Kata kunci: tindak tutur direktif, pragmatik, novel, Andrea Hirata, *Ayah dan Sirkus Pohon*.

Abstract: This study aims to describe the forms and meanings of directive speech acts in the novel *Ayah dan Sirkus Pohon* by Andrea Hirata. This research is motivated by the importance of understanding language use in literary works, particularly in the context of directive speech acts that reflect communicative interactions between characters. The study employs a qualitative approach with a descriptive method. The primary data source is drawn from the dialogue texts in the novel, while secondary data is obtained from pragmatic theories, particularly speech act theories by Searle and Prayitno. Data were collected through reading and note-taking techniques, then analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal various forms of directive speech acts in the novel, including commands, requests, invitations, advice, criticism, and prohibitions. Each form carries specific pragmatic meanings and functions that reflect the communicative intentions of the characters and illustrate the social relationships and emotions among them. This research is expected to contribute to a better understanding of literary pragmatics and to enrich linguistic studies in Indonesian literature.

Keywords: directive speech acts, pragmatics, novel, Andrea Hirata, *Ayah dan Sirkus Pohon*.

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi paling penting dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia tidak hanya menyampaikan ide, gagasan, dan perasaan, tetapi juga membangun interaksi sosial dan memperkuat hubungan antarmanusia. Dalam konteks komunikasi, penggunaan bahasa tidak semata-mata menyampaikan informasi, tetapi juga

sebagai sarana untuk melakukan tindakan. Hal ini yang kemudian menjadi perhatian utama dalam kajian pragmatik, khususnya pada konsep tindak tutur (*speech acts*), yaitu penggunaan bahasa yang mencerminkan maksud dan tujuan tertentu dari penutur dalam situasi komunikasi tertentu.

Kajian mengenai tindak tutur pertama kali diperkenalkan oleh J.L.

Austin dan kemudian dikembangkan oleh John Searle. Mereka menjelaskan bahwa dalam suatu tuturan, terdapat tiga tindakan utama yang berlangsung secara bersamaan, yakni tindak tutur lokusi (apa yang dikatakan), ilokusi (tujuan dari apa yang dikatakan), dan perlokusi (dampak dari apa yang dikatakan). Dari ketiga jenis tersebut, tindak tutur ilokusi menjadi fokus utama dalam memahami tujuan komunikasi. Salah satu jenis ilokusi yang penting adalah tindak tutur direktif, yaitu bentuk ujaran yang bertujuan agar mitra tutur melakukan suatu tindakan sebagaimana yang dikehendaki penutur. Tindak tutur direktif meliputi perintah, permintaan, larangan, ajakan, nasihat, dan kritikan.

Penggunaan tindak tutur direktif tidak hanya terbatas pada komunikasi sehari-hari, tetapi juga banyak ditemukan dalam karya sastra, terutama dalam bentuk novel. Novel sebagai salah satu bentuk karya prosa panjang menyajikan realitas kehidupan melalui penceritaan tokoh, latar, konflik, dan dialog yang kompleks. Di dalam dialog antar tokoh dalam novel, bahasa tidak hanya dipakai sebagai alat pencerita, tetapi juga sebagai representasi tindakan sosial, termasuk upaya memengaruhi, mengarahkan, atau mengubah perilaku tokoh lain. Oleh karena itu, novel merupakan sumber yang sangat kaya untuk menelusuri dan menganalisis berbagai bentuk tindak tutur, khususnya tindak tutur direktif.

Salah satu novel yang memiliki potensi tinggi untuk dikaji dari aspek tindak tutur adalah *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Novel ini tidak hanya menarik dari segi alur dan karakter, tetapi juga memiliki kedalaman makna dalam penggunaan bahasanya. Andrea Hirata dikenal dengan gaya bertuturnya yang khas, menggabungkan humor, kritik sosial, dan nilai-nilai kehidupan dalam narasi yang sederhana namun menyentuh. Dalam novel ini,

tokoh-tokoh dihadapkan pada berbagai permasalahan hidup, seperti kemiskinan, pendidikan, dan cinta, yang disampaikan melalui percakapan yang kaya akan tindak tutur, termasuk tindak tutur direktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna tindak tutur direktif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*, dengan berfokus pada jenis-jenis direktif seperti perintah, permintaan, ajakan, larangan, nasihat, dan kritikan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Data utama berupa kutipan dialog dalam novel yang mengandung tuturan direktif, sementara analisis dilakukan dengan merujuk pada teori tindak tutur oleh Searle dan klasifikasi bentuk direktif menurut Prayitno (2011).

Kajian ini penting dilakukan karena belum banyak penelitian yang mengangkat novel ini dari perspektif pragmatik, khususnya kajian tindak tutur direktif. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian pragmatik dalam sastra, memperluas pemahaman tentang fungsi dan makna bahasa dalam karya fiksi, serta menjadi rujukan bagi pembaca, pendidik, dan peneliti dalam memahami interaksi komunikasi yang ditampilkan dalam teks sastra. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dalam pengembangan teori, tetapi juga memiliki nilai praktis dalam pendidikan bahasa dan sastra Indonesia.

METODE

Penelitian karya sastra ini merupakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini baik data maupun hasil penelitian yang diperoleh berupa data deskripsi tentang sesuatu yang berupa tindak tutur direktif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menguraikan secara

mendalam bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menjelaskan peristiwa kebahasaan secara rinci sesuai dengan konteksnya.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menerapkan metode simak, yaitu dengan membaca dan mencermati teks novel secara intensif guna mengidentifikasi ujaran-ujaran yang mengandung tindak tutur direktif. Data yang ditemukan kemudian dicatat dan dimasukkan ke dalam tabel data untuk memudahkan proses klasifikasi.

Untuk menganalisis data, peneliti menggunakan instrumen berupa tabel klasifikasi yang digunakan untuk mengelompokkan bentuk, fungsi, dan makna tindak tutur direktif berdasarkan teori pragmatik yang relevan. Melalui teknik ini, diharapkan dapat tergambar secara sistematis ragam tindak tutur direktif yang digunakan dalam novel tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi/kesimpulan.

1. Pengumpulan Data

Merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti membaca dan menelaah isi novel secara cermat. Ketika peneliti menemukan tuturan tokoh yang mengandung tindak tutur direktif, kutipan tersebut dicatat dalam buku catatan atau lembar data. Proses ini dilakukan secara berulang hingga seluruh bagian novel yang relevan berhasil dikumpulkan dan siap untuk dianalisis lebih lanjut.

2. Reduksi Data

Setelah data terkumpul, tahap selanjutnya yang akan penulis lakukan yaitu mereduksi data, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-

hal yang penting, dicari tema dan polanya”.

Setelah data terkumpul maka selanjutnya peneliti akan mengelompokkan data kedalam enam kelompok yakni kelompok tindak tutur direktif perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Setelah dikelompokkan di tulis terpisah agar lebih rapi serta peneliti tidak bingung karena mempermudah peneliti ketika ingin menyajikan data.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah dengan melakukan penyajian data. Pada tahap ini penulis melakukan penyajian data dengan mengklasifikasi data dalam bentuk deskripsi untuk dianalisis dan menginterpretasikan tindak tutur direktif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata.

4. Kesimpulan

Kesimpulan atau verifikasi merupakan tahapan terakhir dalam menganalisis data dan dibuat berdasarkan penyajian data. Kesimpulan atau verifikasi penulis lakukan dengan anggapan bahwa permasalahan yang penulis teliti sudah mendapatkan jawabannya.

Kesimpulan dibuat peneliti sesuai data yang telah dikumpulkan, dan diklasifikasikan. Kesimpulan berisi juga penjelasan dan anggapan terkait permasalahan yang penulis teliti sudah mendapatkan jawabannya’

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL HASIL

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan berbagai jenis tindak tutur direktif ini menggambarkan interaksi komunikasi yang hidup dan realistis antar tokoh, sekaligus mencerminkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara berbahasa dalam novel. Tindak tutur tersebut tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga alat untuk

membangun hubungan sosial, mengekspresikan emosi, dan menegakkan norma sosial di antara para tokoh dalam cerita. Dengan demikian, analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran bahasa dan komunikasi pragmatik dalam pengembangan karakter serta hubungan sosial dalam narasi karya Andrea Hirata.

1. Bentuk Tindak Tutur Direktif Perintah dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif perintah yang ditemukan. Berikut tuturan perintah beserta makna analisisnya:

Hob, sini kau sebentar!

Tuturan tersebut terjadi saat Taripol secara tiba-tiba memanggil Hobirin dan menyuruh untuk mendekat. Hal ini menunjukkan adanya kepentingan yang ingin segera disampaikan. Gaya tutur yang langsung mencerminkan suasana informal dan akrab, seperti dalam lingkungan pertemanan atau keluarga.

Tolong kau antarkan corong TOA itu ke rumah Soridin Kebul di kampung seberang!

Tuturan terjadi saat Hobirin sudah mendekati Taripol, lalu Taripol memberi perintah untuk mengantarkan corong toa ke rumah Soridin. Instruksi disampaikan secara langsung, menunjukkan bahwa barang tersebut penting dan perlu segera disampaikan.

Sekarang juga!

Tuturan disampaikan oleh Azizah kepada kakaknya, Hobirin, saat ia baru pulang dari kantor polisi. Karena marah dan kecewa atas tindakan pencurian Hobirin yang mencemarkan nama baik keluarga, Azizah menyuruhnya segera pergi dari rumah.

Kalau tak dapat masuk SMA negeri tu, usah sekolah saja! Kawin saja!

Tuturan disampaikan Markoni kepada anaknya, Marlana, saat mengetahui Marlana tidak diterima di sekolah negeri. Dalam kemarahan dan kekecewaan, Markoni menyuruhnya menikah saja dan tidak melanjutkan sekolah.

Nah, sebentar lagi ada lomba maraton Piala Kemerdekaan, ikut saja. Jadi kau tak hanya memikirlan Lena saja. Lagi pula banyak hadiah, Ri. Juara pertama akan mendapat piala, radio transistor, termos, pinggan selusin, panci, wajan, lampu petromaks!

Abidun menyampaikan tuturan kepada Sabari yang sedang bersedih karena masalah cinta. Ia menyarankan Sabari ikut lomba maraton sebagai cara untuk mengalihkan kesedihan dan memulihkan semangat melalui olahraga.

2. Bentuk Tindak Tutur Direktif Permintaan dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif permintaan yang ditemukan. Berikut tuturan permintaan beserta makna analisisnya:

Kalau Ibu tak keberatan, nanti kalau bekerja aku boleh pakai baju seragam?

Sobirin menyampaikan permintaan secara sopan kepada pemilik tempat kerja untuk memakai baju seragam. Ungkapan tersebut menunjukkan bentuk permintaan izin yang halus dan menghormati keputusan mitra tutur.

Kalau boleh aku mau kerja lembur saja, Bu, tak dibayar tak apa-apa.

Sobirin mengungkapkan

keinginannya kepada atasannya untuk bekerja lembur tanpa bayaran. Tuturannya disampaikan dengan sopan dan tanpa paksaan, menunjukkan ketulusan dan kesungguhannya dalam bekerja.

Kalau boleh tahu, siapakah perempuan yang beruntung itu?

Atasan Sobirin menyampaikan pertanyaan secara sopan dengan kalimat “Kalau boleh tahu, siapakah perempuan yang beruntung itu?”. Ungkapan tersebut menunjukkan permintaan informasi yang halus dan menghargai privasi lawan bicara.

3. Bentuk Tindak Tutur Direktif Ajakan dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif ajakan yang ditemukan. Berikut tuturan permintaan beserta makna analisisnya:

Mengapa kau tidak membela diri, Ri?! Ayo kita bertengkar! Aku sedang ingin bertengkar!

Markoni menyampaikan ajakan kepada Sabari dengan kalimat tegas “Ayo kita bertengkar!”. Tuturan ini menunjukkan ajakan langsung yang penuh dorongan emosional, mengajak mitra tutur ikut terlibat dalam aksi, bukan hanya menyaksikan.

Mari mendekat! Ayo, merapat! Usah ragu! Usah malu! Cukup duit lima ratus perak! Ya, Tuan, telingamu tak salah dengar, lima ratus perak gambar orang utan, uang kecil saja! Iseng-iseng berhadiah! Bukan sulap bukan sihir! Tebak dadu di dalam cangkir!

Taripol menyampaikan ajakan langsung dan semangat kepada orang-orang di pasar malam untuk ikut permainan tebak dadu. Ia menggunakan ungkapan persuasif seperti “Mari”,

“Ayo”, dan “Usah ragu” serta menekankan bahwa permainannya murah dan menarik, guna menarik perhatian dan meyakinkan pendengar.

4. Bentuk Tindak Tutur Direktif Nasihat dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif nasihat yang ditemukan. Berikut tuturan permintaan beserta makna analisisnya:

Maksudnya kalau nanti Saudara saya terima bekerja, jangan Saudara banyak tingkah! Sebab Saudara yang perlu saya! Bukan saya yang perlu Saudara!

Markoni menyampaikan nasihat tegas kepada Sabari dengan nada keras. Ungkapan “Sebab Saudara yang perlu saya! Bukan saya yang perlu Saudara!” menegaskan posisi kuasa penutur dan berfungsi sebagai arahan agar Sabari bersikap sesuai harapan jika ingin diterima dalam situasi tersebut.

Ri, di ibu kota kabupaten sudah ada layanan konsultasi kejiwaan. Kau bisa periksa kesehatan jiwamu untuk tahu apakah kau hanya stres atau memang sudah menjadi gila, Ri. Periksa sana, cuma-cuma, Ri!

Ibu Guru memberi nasihat kepada Sabari agar memeriksakan kondisi kejiwaannya di layanan konsultasi gratis di ibu kota kabupaten. Ungkapan seperti “Kau bisa periksa” menunjukkan saran langsung, meski disampaikan dengan nada sarkastik namun tetap bertujuan demi kebaikan Sabari.

Percuma bertengkar, lebih baik kita dengar langsung kejadian sebenarnya dari Hob.

Abdul Rojali, seorang inspektur polisi, memberi saran kepada Taripol dan Abdul Rapi agar menghindari

pertengkaran dan lebih baik mendengarkan penjelasan langsung dari Hobirin. Sarannya bersifat persuasif dan mendorong penyelesaian masalah secara damai dan rasional.

5. Bentuk Tindak Tutar Direktif Kritikan dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif kritikan yang ditemukan. Berikut tuturan permintaan beserta makna analisisnya:

Bikin malu!

Azizah menyampaikan kritik singkat namun emosional kepada Hobirin sebagai ungkapan kecewa dan marah atas perilakunya yang dianggap memalukan dan mencoreng nama baik keluarga.

Lima belas tahun lalu kau edan dibuat Lena, sekarang kau makin edan, Ri!

Abidun menyampaikan kritik bernada santai kepada Sabari sebagai sindiran atas tindakannya yang dianggap berlebihan karena cinta. Ia mengingatkan kejadian serupa 15 tahun lalu, menunjukkan bahwa perilaku Sabari justru makin tidak masuk akal.

6. Bentuk Tindak Tutar Direktif Larangan dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*

Dari hasil pengamatan yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat beberapa tindak tutur direktif larangan yang ditemukan. Berikut tuturan permintaan beserta makna analisisnya:

Jangan kerja karena belas kasihan orang!

Azizah menyampaikan larangan secara tegas kepada Hobirin agar tidak bekerja hanya karena dikasihani. Ia menekankan bahwa pekerjaan harus didapatkan lewat usaha dan kemampuan, bukan belas kasihan.

Jangan takut, aku menjagamu!

Tegar menyampaikan larangan dengan lembut kepada Tara agar tidak merasa takut. Ia menenangkan dan meyakinkan Tara bahwa dirinya akan melindunginya, sehingga Tara bisa merasa aman dan tenang.

Aih, usah kau panjang Tanya, Din, sampaikan saja pesan itu pada Rosmala!

Tuturan tersebut disampaikan oleh Sabari kepada Tabradin dalam bentuk larangan. Sabari meminta Tabradin untuk tidak terlalu banyak bertanya dan langsung menyampaikan pesannya kepada Rosmala. Kata "usah" yang berarti "jangan" menunjukkan bahwa Sabari ingin Tabradin fokus pada tugas utamanya tanpa perlu memperpanjang pembicaraan. Kalimat ini mencerminkan sikap tegas dan langsung pada tujuan.

Usah kau cabut, Sobirin, itu delima putih yang langka, sayangi pohon tu, sirami setiap hari. Sudah jarang ada delima putih di kampung kita ni.

Tuturan tersebut disampaikan Badrudin kepada Sobirin dalam bentuk larangan yang lembut namun tegas. Ia melarang Sobirin mencabut pohon delima putih karena pohon tersebut dianggap langka dan berharga di kampung mereka. Kata "usah" menandakan larangan secara halus.

O, jangan sembarang tuduh begitu, Dul! Lihat dulu duduk perkaranya!

Tuturan tersebut disampaikan Taripol kepada Abdul Rapi sebagai larangan tegas agar tidak menuduh sembarangan. Kata "jangan" menandakan larangan, sementara "sembarang tuduh" menunjukkan perlunya berpikir jernih dan menghindari tuduhan tanpa bukti agar tidak menimbulkan fitnah.

PEMBAHASAN

Dalam kajian pragmatik, khususnya pada analisis tindak tutur direktif dalam karya sastra, penting untuk memahami fungsi dan makna dari setiap bentuk ujaran yang digunakan tokoh-tokohnya. Novel *Andrea Hirata* menyajikan berbagai bentuk komunikasi yang mencerminkan dinamika sosial, relasi kuasa, serta keunikan karakter para tokohnya.

Penelitian ini menemukan enam jenis tindak tutur direktif yang digunakan para tokoh dalam novel, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Perintah ditandai dengan kalimat langsung dan tegas yang menginstruksikan mitra tutur untuk segera melakukan sesuatu. Permintaan biasanya disampaikan dengan sopan dan memberi ruang bagi mitra tutur untuk menolak, menunjukkan adanya kesantunan dalam komunikasi. Ajakan berfungsi untuk mengundang partisipasi bersama dalam sebuah tindakan dan sering kali disampaikan dengan semangat persuasif. Nasihat diberikan sebagai saran atau anjuran demi kebaikan, baik dengan nada lembut maupun tegas. Kritikan hadir sebagai bentuk teguran yang menyindir atau meluruskan perilaku dengan nada keras atau emosional. Sementara itu, larangan digunakan untuk mencegah mitra tutur melakukan hal-hal yang dianggap salah atau merugikan, dengan penegasan menggunakan kata seperti “jangan” atau “usah.”

Penggunaan berbagai jenis tindak tutur direktif ini menggambarkan interaksi komunikasi yang hidup dan realistis antar tokoh, sekaligus mencerminkan konteks sosial dan budaya yang memengaruhi cara berbahasa dalam novel. Tindak tutur tersebut tidak hanya menjadi sarana penyampaian pesan, tetapi juga alat untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan emosi, dan menegaskan norma sosial di antara para tokoh dalam cerita. Dengan demikian,

analisis ini memberikan pemahaman mendalam tentang peran bahasa dan komunikasi pragmatik dalam pengembangan karakter serta hubungan sosial dalam narasi karya Andrea Hirata.

SIMPULAN

Penelitian mengenai tindak tutur direktif dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon* karya Andrea Hirata ini mengidentifikasi enam kategori tindak tutur yang digunakan oleh para tokoh, yaitu perintah, permintaan, ajakan, nasihat, kritikan, dan larangan. Dari 46 data tindak tutur yang dianalisis, ditemukan 15 tindak perintah, 8 permintaan, 3 ajakan, 5 nasihat, 2 kritikan, serta 13 larangan. Bentuk-bentuk tindak tutur ini menunjukkan bagaimana para tokoh berinteraksi dan saling memengaruhi melalui bahasa.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur direktif memegang peranan penting dalam membangun hubungan antar tokoh serta mendorong perkembangan alur cerita dalam novel tersebut. Analisis juga mengungkap bahwa berbagai bentuk tindak tutur direktif, baik yang disampaikan secara langsung maupun tidak langsung, banyak ditemukan dalam dialog tokoh-tokohnya, yang memperkuat interaksi komunikasi dan konflik dalam cerita.

Tindak tutur direktif digunakan oleh penulis untuk menggambarkan relasi sosial, karakterisasi tokoh, serta menanamkan berbagai pesan moral dan nilai-nilai kehidupan, terutama terkait dengan tema pendidikan, keluarga, dan hubungan sosial yang diangkat dalam novel. Penggunaan tindak tutur ini tidak hanya memperlihatkan bagaimana tokoh saling mempengaruhi melalui bahasa, tetapi juga merefleksikan latar budaya, nilai, dan norma yang tumbuh dalam masyarakat.

Dalam novel *Ayah dan Sirkus Pohon*, tindak tutur direktif terbagi menjadi beberapa bentuk dengan ciri khas

masing-masing. Pertama, perintah ditandai dengan kalimat yang langsung dan tegas, berfungsi menginstruksikan mitra tutur untuk segera melakukan suatu tindakan. Kedua, permintaan disampaikan secara sopan dan memberikan ruang bagi mitra tutur untuk menolak, sehingga menunjukkan kesantunan dalam komunikasi. Ketiga, ajakan bertujuan mengundang partisipasi bersama dalam suatu tindakan, biasanya disampaikan dengan semangat dan nada persuasif. Keempat, nasihat berupa saran atau anjuran demi kebaikan, yang dapat disampaikan dengan nada lembut maupun tegas. Kelima, kritikan hadir sebagai teguran yang menyindir atau meluruskan perilaku dengan nada keras atau emosional. Terakhir, larangan digunakan untuk mencegah mitra tutur melakukan hal-hal yang dianggap salah.

Melalui pendekatan pragmatik, penelitian ini berhasil mengungkap bahwa setiap tindak tutur yang dilakukan tokoh dalam novel memiliki maksud tertentu yang erat kaitannya dengan niat penutur, situasi sosial, dan hubungan antartokoh. Dengan hadirnya tindak tutur direktif, komunikasi antartokoh menjadi lebih hidup dan mendalam serta mampu mencerminkan realitas kehidupan sehari-hari, di mana bahasa sering digunakan untuk memberi arahan, meminta, atau mempengaruhi tindakan orang lain.

Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam pemahaman aspek pragmatik karya sastra, khususnya dalam mengidentifikasi dan menganalisis fungsi-fungsi tindak tutur yang terdapat di dalam novel. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tindak tutur direktif bukan hanya menjadi alat komunikasi, tetapi juga sarana penting untuk menyalurkan pesan, membangun karakter, dan memperkuat tema yang ingin disampaikan oleh penulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Syukur Ibrahim. (1993). *Kajian Tindak Tutar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Aminuddin. (2011). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Arifin, Z. (2012). *Teknik Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2010). *Linguistik umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. (2007). *Pragmatik Sebuah Perspektif Multidisipliner*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Firth, J. R. (Dalam Halliday & Hasan, 1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-Semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Gunarwan, A. (1992). *Semantik dan Pragmatik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Gunarwan, A. (2013). *Pragmatik dalam Komunikasi Sosial: Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Halliday, M. A. K., & Hasan, R. (1985). *Language, Context, and Text: Aspects of Language in a Social-semiotic Perspective*. Oxford: Oxford University Press.
- Hasniati. (2018). *Struktur Naratif dan Wacana dalam Novel*. Makassar: CV Nur Lina.
- Hermanji. (2021). *Pragmatik: Analisis*

- tindak tutur dalam komunikasi. Yogyakarta: Deepublish.
- Hermawan, I. (2011). Sastra dan Pola Tindak Tutur dalam Bahasa. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Juang, A., & Widodo, S. (2016). Komunikasi dalam Sastra: Analisis Pragmatik dalam Novel. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Leech, G. (2011). Prinsip-prinsip Pragmatik (Terj. M. D. D. Oka). Jakarta: UI Press.
- Mey, J. L. (1996). Pragmatics: An Introduction. Oxford: Blackwell.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis. California: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2012). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L. J. (2019). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurdiyanto, B. (2015). Teori Pengkajian Fiksi. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Prayitno, H. J. (2011). Tindak tutur direktif dalam interaksi belajar mengajar bahasa Indonesia di sekolah dasar. Yogyakarta: UNY Press.
- Rahardi, Kunjana. (2018). Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia. Jakarta: Erlangga.
- Rahayu, I. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. Deiksis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Rani, R., Rasyid, Y., & Hanum, L. (2006). Pragmatik: Teori dan penerapannya dalam pengajaran bahasa. Padang: UNP Press.
- Rahayu, E. S. (2014). Teori dan apresiasi fiksi. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Ratna, N. K. (2010). Teori Pengkajian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, M., Sulastriana, E., & Uli, I. (2021). Analisis Tindak Tutur Direktif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata. Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra.
- Searle, J. R. (2002). Speech Acts: An Essay in the Philosophy of Language. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sulistyo, E. (2013). Tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutomo, H. (2012). Analisis Wacana: Teori dan Praktik dalam Penelitian Sastra. Yogyakarta: Ombak.
- Tarigan, H. G. (2000). Pengajaran Semantik. Bandung: Angkasa.
- Teza, D. P., Whardhana, D. E. C., & Suryadi. (2019). Tindak Tutur Direktif pada Novel Bidadari-bidadari Surga Karya Tere Liye. Jurnal Ilmiah Korpus.
- Widada, T. (1999). Tindak tutur direktif dalam bahasa Indonesia lisan ragam formal. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Wijana, I Dewa Putu. (1996). Dasar-dasar Pragmatik. Yogyakarta: Andi.

Yule, G. (1996). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.

Yuliantoro, D. R. (2013). *Tindak tutur direktif dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar*. Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta.